

PENGGUNAAN RASIO DALAM ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PDAM BANDARMASIH KOTA BANJARMASIN

Riska Oktavia¹, Lamsah², Hairul³

¹Manajemen, 61201, Ekonomi, Universitas Isla Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, 16310117

²Manajemen, 61201, Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, 1125126201

³Manajemen, 61201, Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, 1125096201

E-mail: 13riskal1997@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji : mengukur kinerja perusahaan melalui analisis rasio keuangan, terdiri dari : rasio likuiditas (*Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Working Capital to Total Asset*), rasio solvabilitas (*Total Debt to Total Asset Ratio, Total Debt to Equity Ratio*), rasio Aktivitas (*Total Asset Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Working Capital Turnover*), rasio rentabilitas, (*Profit Margin, Gross Profit Margin, Return On Total Asset, Return On Equity*). Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan penelitian menggunakan data sekunder yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi periode 2017-2018. Objek penelitian ini adalah PDAM Bandarmasih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDAM Bandarmasih selama dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 dan 2018 cenderung mengalami peningkatan pada rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas kecuali pada rasio aktivitas pada total asset turnover mengalami penurunan namun analisis rasio aktivitas lain mengalami peningkatan.

Kata Kunci: rasio keuangan; kinerja keuangan

ABSTRACT

This study aims to examine : measure company performance through financial ratio analysis consisting of : the liquidity ratio, (Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Working Capital to Total Asset), the solvability ratio (Total Debt to Total Asset, Total Debt to Equity Ratio), the activity ratio (Total Asset Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Working Capital Turnover), the profitability ratio (Profit Margin, Gross Profit Margin, Return On Total Asset, Return On Equity). The tendency research is descriptive quantitative and research uses secondary data consisting of balance sheets and income statements for the period 2017-2018. The object of this research is PDAM Bandarmasih Banjarmasin City. The results of research suggests that PDAM Bandarmasih, for the last 2 years, namely in 2017 and 2018 tended to experience an increase within liquidity ratio, solvability ratio, profitability ratio except for the activity ratio to total asset turnover decreased but analysis of other activity ratio increased.

Keyword: *the ratio financial; financial performance*

PENDAHULUAN

Air adalah salah satu elemen kehidupan dasar dan juga merupakan sumber daya alam dan nasional yang merupakan kebutuhan pokok bagi semua anggota masyarakat yang diantaranya adalah kebutuhan akan minum. Menurut ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air, dikatakan bahwa dalam menghadapi ketidakseimbangan antara ketersediaan air yang cenderung menurun dan kebutuhan air yang semakin meningkat, sumber daya air perlu dikelola dengan memperhatikan fungsi sosial, lingkungan hidup, dan ekonomi secara selaras untuk mewujudkan sinergi dan keterpaduan antarwilayah, antarsektor, dan antargenerasi guna memenuhi kebutuhan rakyat atas air. Sebab air sebagai bagian dari sumber daya air merupakan cabang produksi penting dan menguasai hajat hidup orang banyak yang dikuasai oleh Negara untuk dipergunakan sebesar – besar kemakmuran rakyat sesuai dengan amanat UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, diamanatkan bahwa pengembangan sistem penyediaan dan pelayanan air minum kepada masyarakat merupakan tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah Daerah/Kabupaten/Kota yang akan diselenggarakan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan menjamin standar kebutuhan pokok air minum bagi masyarakat yang memenuhi syarat kualitas, kuantitas dan kontinuitas yang kebijakan pelaksanaannya dilaksanakan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Perusahaan Daerah Air Minum merupakan perusahaan yang berpandangan sosial dan umumnya perusahaan yang berpandangan sosial tidak semata mengejar keuntungan tetapi lebih berorientasi pada pelayanan masyarakat, maka dari itu PDAM merupakan perusahaan yang berada dalam kondisi

“pasti” , karena struktur pasar yang dimiliki termasuk dalam kategori monopoli yang artinya hanya ada satu penjual. Faktor-faktor yang menyebabkan PDAM termasuk pasar monopoli adalah pemberian hak monopoli oleh pemerintah dimana disebutkan dalam UUD 1945, Pasal 31 dikatakan pihak ketiga telah membeli output (keluaran) sampai masa yang akan datang dan PDAM akan menjual keluaran hanya ke pasar dan tidak menghadapi pesaing, maka orientasi sebaiknya adalah memaksimalkan laba/keuntungan yang merupakan syarat dari lancar nya kehidupan perusahaan dan laba juga dapat menjaga kelancaran perusahaan dalam menjalankan usahanya, tidak mungkin suatu perusahaan akan mampu menanggung rugi terus menerus. Dalam mencari keuntungan perusahaan dalam kualitas barang/jasa, harga yang sesuai, meningkatkan produktivitas dan peranan serta dalam pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat secara berkisinambungan. Oleh karena itu, dunia usaha hanya menjaga faktor kontinuitas usaha yang membuat landasan kuat menuju masa depan yang penuh tantangan. Keuntungan dapat diukur melalui ukuran-ukuran atau indikator-indikator keuangan untuk mengetahui suatu keberhasilan perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya yaitu untuk menghasilkan keuntungan atau labanya, apakah hasil tersebut sudah bisa dikatakan maksimal atau belum biasanya diukur menggunakan angka-angka tertentu. Indikator -indikator tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan yang disusun secara periodik, yang secara umum berupa neraca, dan laporan rugi- laba.

Dalam setiap perusahaan pasti mempunyai laporan keuangan, perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik akan dapat membantu meningkatkan taraf hidup perekonomian masyarakat negara ini. Sehubungan hal tersebut bagian keuangan dituntut agar dapat mengevaluasi dan menganalisis laporan keuangan pada setiap periode untuk

mengetahui apakah penggunaan keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau tidak? selain itu kita juga mampu mengelola pengeluaran/biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam setiap periodenya. Dimana laporan keuangan tersebut dapat membantu perusahaan (pihak intern), calon investor dan kreditur (pihak ekstern) untuk mengetahui perkembangan perusahaan yang dipimpinnya. Dengan mengadakan analisis laporan keuangan dari perusahaannya.

Para kreditur berkepentingan untuk keamanan mereka sendiri. Kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlulah mengadakan analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan perusahaan yang mengajukan kredit, untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan tersebut membayar kembali utangnya dan beban bunganya.

Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya. Bagi investor yang terpenting adalah "*Rate of Return*" dari dana yang akan diinvestasikan dalam surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan.

Laporan keuangan pada prinsipnya merupakan hasil dari proses akutansi yang digunakan sebagai alat untuk memberi informasi mengenai data keuangan perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Informasi laporan keuangan bisa diungkapkan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan sebagai landasan perencanaan bagi kelangsungan perusahaan untuk masa akan datang. Sukses atau tidak manajer perusahaan biasanya dilihat dari laba yang diperoleh. Awalnya laporan keuangan bagi perusahaan hanya sebagai alat peguji dari pekerjaan bagian pembukuan. Lalu laporan keuangan menjadi dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Tetapi

laporan keuangan juga mempunyai keterbatasan- keterbatasan yang mengurangi kejujuran dan keandalan data akutansi. Pada akutansi kejujuran dalam penyajian laporan keuangan sangat penting agar tidak menyesatkan penggunaan laporan keuangan. Implikasi kejujuran tidak akan pernah membuat garis batas yang tegas antara laporan keuangan yang jujur dan tidak jujur. Apakah laporan keuangan memang memiliki kandungan informasi yang layak digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan di masa akan datang. Cara tersebut tidak melanggar standar akutansi yang berlaku, maka dari itu perusahaan yang melakukan cara tersebut sangat mungkin dari hasil laporan keuangan data bagian audit menunjukkan pedapat yang wajar.

Pertumbuhan posisi keuangan mempunyai arti penting bagi perusahaan untuk melihat baik atau tidak perusahaan namun keadaan perusahaan tidak hanya dinilai dari keadaan fisik tetapi faktor terpenting yaitu dapat melihat pertumbuhan perusahaan yang terletak pada unsur keuangan. Karena dari unsur tersebut, manajer bisa mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan sudah tepat atau tidak.

Analisis laporan keuangan dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk mengukur situasi keuangan perusahaan, kemudian laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan dan dilakukan dengan prosedur akutansi dan pengukuran yang benar, terlihat dari kondisi keuangan yang dimaksud ialah diketahuinya berapa jumlah harta, kewajiban dan modal dari neraca yang dimiliki. Setelah itu akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima serta jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, bisa diketahui bagaimana hasil usaha yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan rugi laba yang disajikan.

Laporan keuangan akan berarti bila dapat dipahami dan dimengerti oleh semua pihak, maka dari itu perlu dilakukannya

analisis keuangan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan tersebut. Untuk pihak pemilik dan manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan adalah mengetahui keadaan laporan keuangan dalam setiap periode. Dengan mengetahui keadaan keuangan tersebut, kemudian dilakukannya analisis laporan keuangan secara mandalam, apakah perusahaan dapat terlihat mencapai target yang sudah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Data yang diperoleh dalam analisis laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mengetahui kelemahan, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Selanjutnya, kelebihan yang sudah dimiliki oleh perusahaan harus dipertahankan atau lebih ditingkatkan lagi. Kelebihan yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan sebagai modal ke depan nya. Dengan adanya kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan, akan tergambar kinerja manajemen selama ini. Untuk pihak manajemen, yang mengetahui posisi keuangan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat dan langkah apa yang akan dilakukan kedepan. Dengan cara ini perusahaan dapat menutupi kelemahan yang dimiliki perusahaan dan mempertahankan keadaan yang sesuai dengan yang di inginkan dan upaya untuk meningkatkan kelebihan yang telah diperoleh selama ini.

Alat yang digunakan untuk mengetahui keadaan kinerja keuangan adalah laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode yang berisi pertanggungjawaban di bidang keuangan atas berjalannya usaha. Dengan itu laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan aktivitas yang dijalankan agar informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan.

Perusahaan sangat membutuhkan informasi laporan keuangan yang telah

dilaporkan dan disajikan dengan kesesuaian aktivitas yang berjalan serta efektif dan efisien. Karena dalam hal itu jika tidak sesuai dengan aktivitas yang berjalan maka akan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu diperlukan manajemen yang baik untuk mengelola dana dan menyajikan laporan keuangan secara efektif dan efisien agar menjamin laba perusahaan. Maka untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan akan digunakan empat rasio yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas sehingga dapat diketahui apakah kinerja keuangan perusahaan setiap tahunnya sangat baik atau kurang baik.

Pada Perusahaan Daerah Air Minum yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan publik, ukuran kinerja yang digunakan adalah ukuran keuangan karena pengukuran keuangan mudah dilakukan, maka kinerja personal yang diukur hanyalah yang berkaitan dengan keuangan, kinerja lain seperti peningkatan kepercayaan pelanggan terhadap layanan jasa perusahaan, peningkatan kompetensi dan komitmen personal, kedekatan hubungan kemitraan perusahaan dengan pihak terkait yang diabaikan oleh manajemen karena sulit pengukurannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan memilih judul: Penggunaan Rasio Dalam Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum Bandarmasih Kota Banjarmasin.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PDAM BANDARMASIH yang beralamat di Jalan Ahmad Yani No.12, Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur., Kota Banjarmasin, kode pos 70234, Kalimantan Selatan, Indonesia.

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang mana dimaksud metode yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain, Sugiyono (2012: 13).

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, Sugiyono (2012: 8).

Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan data tersebut.

Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Pengumpuln data yang bersumber dari buku-buku (*literature*) dengan melakukan penelaahan buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti untuk dipakai sebagai bahan pertimbangan.

Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian dilakukan secara langsung terjun kelapangan atau lokasi penelitian guna mendapatkan data, fakta, dan informasi yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data penulis menggunakan teknik :

1. Wawancara, yaitu data diperoleh dengan mengadakan Tanya jawab secara langsung kepada pegawai yang

telah diberikan wewenang, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

2. Observasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan mengambil secara langsung objek penelitian guna memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan yang akan dibahas.
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakuka secara langsung dengan mengambil data langsung dari PDAM BANDARMASIH berupa neraca dan laporan rugi-laba, serta sejarah perusahaan yang diperlukan dalam proses penulisan skripsi.

Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam pengumpulan data :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh peneliti dari tanggapan responden menggunakan kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah tersedia pada laporan keuangan berupa data dan catatan mengenai tempat dilakukannya penelitian, dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa dalam menganalisa data yaitu, dengan analisis rasio keuangan.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dengan jumlah aktiva lancar yang dimilikinya

Menghitung Rasio Likuiditas perusahaan dari tahun 2017 sampai 2018 yang meliputi:

- (1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
Rasio ini disebut rasio lancar. Rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini juga menunjukkan

sejauhmana perusahaan membayar hutang yan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- (2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
Rasio ini disebut dengan rasio cepat yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan.

$$\text{QR} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- (3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)
Rasio ini disebut dengan rasio kas yaitu rasio yang dipakai untuk mengukur seberapa banyak kas dan setara kas yang ada untuk membayar kewajiban jangka pendek.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- (4) *Working Capital to Total Asset*
Rasio ini perbandingan antara modal kerja (aktiva lancar dikurangi hutang lancar) dengan total aktiva.

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Menghitung Rasio Solvabilitas Perusahaan dari tahun 2017 sampai 2018 yang meliputi:

- (1) Rasio Hutang terhadap Aktiva (*Debt to Ratio*)
Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang

dibiayai oleh utang disbanding dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Debt to Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- (2) Rasio Hutang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)
Rasio ini menunjukkan besarnya modal perusahaan yang dibiayai oleh kreditur dibandingkan dengan pendanaan yang dibiayai oleh pemegang saham.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Menghitung Rasio Aktivitas Perusahaan dari tahun 2017 sampai 2018 yang meliputi :

- (1) *Total Asset Turnover*

Rasio ini disebut perputaran aset. Rasio ini digunakan untuk membandingkan penjualan dengan total aktiva serta rasio ini juga untuk menunjukkan perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- (2) *Receivable Turnover*

Rasio ini disebut perputaran piutang. Rasio ini menunjukkan berapa kali rata-rata perusahaan dapat menagih piutang usahanya dalam periode tertentu, dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang usaha.

$$RTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Dagang}} \times 100\%$$

(3) *Inventory Turnover*

Rasio ini disebut rasio perputaran persediaan. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan selama satu periode.

$$ITO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

(4) *Working Capital Turnover*

Rasio ini disebut dengan rasio perputaran modal kerja. Rasio ini digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis yang dibandingkan dengan kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar sehingga banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja dapat terlihat.

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan didalam mendapatkan laba. Rasio ini sangat ditekankan karena berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan.

Menghitung Rasio Rentabilitas Perusahaan daritahun 2017 sampai 2018 yang meliputi:

(1) *Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan dalam persentase laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(2) *Gross Profit Margi*

Rasio ini merupakan perbandingan pendapatan laba kotor yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dibandingkan dengan besarnya tingkat penjualan pada satu periode yang sama.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(3) *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat total asset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(4) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilka laba bersih setelah pajak berdasarkan modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Penelitian Internet (*Online Research*)

Penelitian yang dilakukan dengan mengunjungi website dan mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan secara elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

1. Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{108.004.938.419}{162.806.467.278} \times 100 \% \\ &= 66 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{114.648.693.788}{104.486.665.599} \times 100 \% \\ &= 110 \% \end{aligned}$$

Tabel 1 Hasil Perhitungan Current Ratio Tahun 2017-2018

Tahun	Current Ratio
2017	66%
2018	110%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1 dari hasil perhitungan *current ratio* PDAM Bandarmasih untuk tahun 2017 dan 2018 masing-masing menunjukkan angka : 66% dan 110%. PDAM Bandarmasih dilihat dari sisi rasio lancarnya, secara umum dari tahun 2017 sampai tahun 2018 perusahaan ini berada dalam posisi baik. Pada tahun 2016 sebesar 66% yang disebabkan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar yang artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 0,66 aktiva lancar, dimana rasio lancar yang rendah dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar hutang, Kasmir (2008: 135). Pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 110% yang disebabkan peningkatan aktiva lancar dan mengalami penurunan pinjaman atau hutang lancar, maka dapat melunasi hutang lancar yang artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 1, 10 aktiva lancar. Pada tahun ini rasio mengalami peningkata sebesar 44% dari tahun 2017.

Berdasarkan hasil analisis *current ratio* dapat dilihat bahwa pihak manajemen perusahaan dapat mengetahui bahwa tingkat likuiditas PDAM Bandarmasih tahun 2017 sampai tahun 2018 dapat dinyatakan posisi PDAM Bandarmasih dalam keadaan likuid (baik) dikarenakan hasil analisis current ratio perusahaan dari tahu 2017 sampai tahun 2018 berkurangnya hutang perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa nilai current ratio yang dimiliki perusahaan secara rata-rata mengalami peningkatan. Tingginya

rasio lancar menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi likuiditasnya, yang artinya perusahaan dapat membayar utannng jangka pendek. Hal ini mendukung sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maith pada tahun 2013.

2. Quick Ratio

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{108.004.938.419 - 51.285.908.188}{162.806.467.278} \times 100\% = 35 \%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{114.648.693.788 - 46.367.851.205}{104.486.665.599} \times 100 \% = 65 \%$$

Tabel 2 Hasil Perhitugan Quick Ratio Tahun 2017-2018

Tahun	Quick Ratio
2017	35%
2018	65%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2 dari hasil perhitungan *quick ratio* PDAM Bandarmasih untuk tahun 2017 dan 2018 masing-masing : 35% dan 65%. PDAM Bandarmasih pada rasio cepat berada pada posisi baik dimana pada tahun 2017 *quick ratio* sebesar 35% yang disebabkan hutang lancar meningkat yang artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin sebsar Rp 0,35 aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Sedangkan pada tahun 2018 *quick ratio* mengalami peningkatan sebesar 65% yang artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin RP 0,65 aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan yang disebabkan aktiva lancar yang meningkat. pada tahun 2017 sampai tahun 2018 *quick ratio* mengalami peningkatan sebesar 30%.

Dari hasil analisis *quick ratio* dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas

PDAM Bandarmasih tahun 2017 sampai tahun 2018 dapat dinyatakan likuid (baik). Karena berkurangnya hutang perusahaan dari tahun 2017 sampai tahun 2018. Maka dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* perusahaan baik bagi perusahaan karena likuiditas perusahaan dapat terpenuhi. Hal ini mendukung sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pribadi pada tahun 2012.

3. Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{19.645.335.548}{162.806.467.278} \times 100 \% \\ &= 12 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{26.782.673.778}{104.486.665.599} \times 100 \% \\ &= 26 \% \end{aligned}$$

Tabel 3 Hasil Perhitungan Cash Ratio Tahun 2017-2018

Tahun	Cash Ratio
2017	12%
2018	26%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3 dari hasil perhitungan *cash ratio* PDAM Bandarmasih untuk tahun 2017 dan 2018 masing-masing : 12% dan 26%. Jika dilihat dari *cash ratio* PDAM Bandarmasih kurang mampu melunasi hutang. Dari perhitungan yang telah dilakukan *cash ratio* pada tahun 2017 dan tahun 2018 belum bisa melunasi hutang lancar dengan kas dan setara kas yang disebabkan karena meningkatnya jumlah hutang lancar jika dilihat dari rata-rata keseluruhan. Semakin besar nilai rasio kas maka semakin mudah perusahaan rasio ini menjelaskan bahwa aktiva lancar yang digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar adalah kas, Kasmir (2008: 141). Tahun 2017 *cash*

ratio sebesar 12% yang artinya perusahaan hanya memiliki kas dan setara kas untuk membayar hutang lancar sebesar Rp 0,12 oleh kas. Pada tahun 2018 *cash ratio* mengalami peningkatan sebesar 26% yang disebabkan oleh berkurangnya hutang lancar, yang artinya perusahaan hanya memiliki kas dan setara kas untuk membayar kewajiban lancarnya sebesar Rp 0,26 dari total hutang atau setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin sebesar Rp 0,26 oleh kas. Angka *cash ratio* mempunyai nilai-nilai Rp 1,00 atau 100% yang artinya setiap hutang bisa dilunasi apabila kas mampu menutupi hutang lancar.

Dari hasil perhitungan tingkat likuiditas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebenarnya dalam *cash ratio* PDAM Bandarmasih pada posisi baik dikarenakan *cash ratio* yang dimiliki dari tahun 2017 sampai tahun 2018 meningkat sebesar 14%, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maith pada tahun 2013.

4. Working Capital to Total Asset

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{108.004.938.419 - 162.806.467.278}{786.990.725.565} \\ &\times 100 \% \\ &= (7\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{114.648.693.788 - 104.486.665.599}{844.276.302.279} \\ &\times 100 \% \\ &= 1\% \end{aligned}$$

Tabel 4 Hasil Perhitungan Working Capital to Total Asset

Tahun	Working Capital to Total Asset
2017	(7%)
2018	1%

Sumber: Data diolah

Dari tabel 4 hasil perhitungan *working capital to total asset* PDAM Bandarmasih untuk tahun 2017 dan 2018 masing-masing : - 7% dan 1%. Rasio yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar porsi modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total aktivasnya. Perhitungan pada tabel diatas diperoleh pada tahun 2017 memiliki *working capital to total asset* sebesar - 7% yang artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin (Rp 7) total aktiva yang disebabkan hutang lancar lebih besar dibandingkan aktiva lancar dikarenakan meningkatnya hutang tanpa diikuti kenaikan penjualan. Pada tahun 2018 *working capital to total asset* mengalami kenaikan 1% yang artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin Rp 1,00 total aktiva yang disebabkan peningkatan aktiva lancar dan berkurangnya hutang lancar.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dinyatakan bahwa pada tahun 2017 *working capital to total asset* kurang dari angka 1 maka perusahaan dalam bahaya dikhawatirkan tidak dapat membayar hutang dengan tepat waktu. Tetapi pada tahun 2018 *working capital to total asset* mengalami peningkatan 6% yang dapat dikatakan baik. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *working capital to total asset* PDAM Bandarmasih dapat dikatakan baik (likuid) karena mengalami peningkatan pada laba penambahan modal saham dan jumlah persediaan lebih besar dari penggunaan. Hal ini mendukung dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh basiroh dan tristiasrini pada tahun 2017.

Rasio Solvabilitas

1. Debt to Total Asset (Debt Ratio)

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{312.460.212.809}{786.990.725.565} \times 100 \% \\ &= 40\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{282.094.783.135}{844.276.302.279} \times 100 \% \\ &= 33\% \end{aligned}$$

Tabel 5 Hasil Perhitungan Debt to Total Asset (Debt Ratio) Tahun 2017-2018

Tahun	Debt Ratio
2017	40%
2018	33%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5 dari hasil perhitungan *debt ratio* PDAM Bandarmasih untuk tahun 2017 dan 2018 masing-masing : 40% dan 33% . rasio ini menggambarkan PDAM Bandarmasih pada posisi baik. Hal ini dapat dilihat dari rasio hutang terhadap total aktiva pada tahun 2017 sebesar 40% artinya setiap Rp 1,00 aset, Rp 0,40 yang dibiayai oleh hutang dan Rp 0,60 nya dibiayai oleh modal. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 33% yang artinya setiap Rp 1,00 aset, Rp 0,33 dibiayai oleh hutang dan Rp 0,67 dibiayai oleh modal. Hal ini disebabkan meningkatnya asset dan diiringi dengan menurunnya hutang . semakin rendah rasio utang maka akan mengindikasikan pembiayaan konservatif dengan kesempatan untuk meminjam di masa depan tanpa resiko yang signifikan, Kasmir (2008: 156).

Dari hasil diatas maka dapat dikatakan pada tingkat rasio solvabilitas bahwa PDAM Bandamasih berada pada posisi baik (solvabel). Karena mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai tahun 2018 sebesar 7% menggambarkan bahwa manajemen perusahaan dalam kondisi baik yang artinya perusahaan dapat mengurangi jumlah hutang yang dimiliki. Hal ini mendukung dan sejala dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pribadi pada tahun 2012.

2. Debt to Equity Ratio

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{312.460.212.809}{474.530.539.756} \times 100 \% \\ &= 66\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{282.094.783.135}{562.181.519.144} \times 100 \% \\ &= 50\% \end{aligned}$$

Tabel 6 Hasil Perhitungan Debt to Equity Ratio Tahun 2017-2018

Tahun	Debt to Equity Ratio
2017	66%
2018	50%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 6 debt to equity ratio PDAM Bandarmasih untuk Tahun 2017 dan 2018 masing-masing : 66% dan 50%. Rasio ini jika dilihat secara umum PDAM Bandarmasih berada posisi baik. Pada tahun 2017 angka *debt to equity ratio* sebesar 66% artinya bahwa kreditor menyediakan Rp 0,66 pada tahun 2017 untuk setiap Rp 1,00 yang disediakan pemegang saham. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 50% yang artinya kreditor menyediakan Rp 0,50 pada tahun 2018 untuk setiap Rp 1,00 yang disediakan oleh pemegang saham. Disebabkan oleh menurunnya jumlah hutang dan meningkatnya jumlah ekuitas. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya, Kasmir (2008: 159).

Dalam hal ini dapat dilihat Bahwa PDAM Bandarmasih pada tingkat rasio solvabilitas dapat dinyatakan posisi baik (solvabel), karena pada tahun 2017 sampai tahun 2018 *debt equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 16%. Yang berarti kemampuan perusahaan dalam membayar jangka panjang terpenuhi. Hal ini mendukung dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pribadi pada tahun 2012.

Rasio Aktivitas

1. Total Asset Turnover

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{315.902.681.229}{786.990.725.565}$$

= 0,40 kali

$$\text{Tahun 2018} = \frac{330.274.155.206}{844.276.302.279}$$

= 0,39 kali

Tabel 7 Hasil Perhitungan Total Asset Turnover Tahun 2017-2018

Tahun	Total Asset Turnover
2017	0,40 kali
2018	0,39 kali

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 7 dari hasil perhitungan total asset turnover PDAM Bandarmasih untuk tahun 2017 dan 2018 masing-masing : 0,40 kali dan 0,39 kali. Jika dilihat dari *total asset turnover* mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai 2018. Pada tahun 2017 *total asset turnover* sebesar 0,40 kali berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 0,40 kali atau setiap Rp 1,00 total aktiva dapat menghasilkan *revenue* sebesar Rp 0,40 setahun. Sedangkan pada tahun 2018 *total asset turnover* 0,39 kali yang berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 0,39 kali atau setiap Rp 1,00 total aktiva dapat menghasilkan *revenue* sebesar Rp 0,39.

Dari hasil perhitungan yang sudah dilakukan *total asset turnover* mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai tahun 2018 sebesar 1.02% yang menggambarkan kecepatan perputaran total aktiva dalam suatu periode mengalami penurunan tetapi dalam kasus PDAM Bandarmasih penjualan tidak mengalami penurunan tetapi ini

disebabkan oleh banyaknya dana yang tertanam dalam aktiva. Dalam hal ini menunjukkan perusahaan belum menghasilkan revenue yang tinggi, maka total asset turnover PDAM Bandarmasih dapat dikatakan kurang baik, hal ini mendukung dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Basiroh dan Tristiasrini pada tahun 2017.

2. Receivable Turnover

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Dagang}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{315.902.681.229}{32.066.848.095} \\ &= 9,85 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{330.274.155.206}{31.888.251.383} \\ &= 10,36 \text{ kali} \end{aligned}$$

Tabel 8 Hasil Perhitungan Receivable Turnover Tahun 2017-2018

Tahun	Receivable Turnover
2017	9,85 kali
2018	10,36 kali

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 8 dari hasil perhitungan PDAM Bandarmasih untuk tahun 2017 dan 2018 masing-masing angka : 9,85 kali dan 10,36 kali. Pada rasio ini menggambarkan kualitas piutang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang tersebut. Tahun 2017 perputaran piutang sebesar 9,85 kali dengan diperlukannya waktu 37 hari dari piutang menjadi kas atau setiap Rp 1,00 penagihan piutang dijamin Rp 9,85 modal kerja. Pada tahun 2018 perputaran piutang mengalami peningkatan sebesar 10,36 kali dengan diperlukannya waktu 35 hari dari piutang menjadi kas atau setiap Rp 1,00 penagihan utang dijamin Rp 10,36 modal kerja.

Dari hasil perhitungan dapat dilihat *receivable turnover* PDAM Bandarmasih

mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai tahun 2018 sebesar 5,1%, hal ini menggambarkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik perusahaan. Menunjukkan bahwa PDAM Bandarmasih Perputaran piutang nya berjalan dengan cepat sehingga kinerja perusahaan dikatakan sehat. Maka *receivable turnover* perusahaan dapat dikatakan baik, hal ini mendukung dan sejalan dengan penelitian terdahulu Pribadi pada tahun 2012.

3. Inventory Turnover

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{315.902.681.229}{51.285.908.188} \\ &= 6,16 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{330.274.155.206}{46.367.851.205} \\ &= 7,12 \text{ kali} \end{aligned}$$

Tabel 9 Hasil Perhitungan Inventory Turnover Tahun 2017-2018

Tahun	Inventory Turnover
2017	6,16 kali
2018	7,12 kali

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 9 dari hasil perhitungan *inventory turnover* PDAM Bandarmasih untuk tahun 2017 dan 2018 masing-masing : 6,16 kali dan 7,12 kali. Pada tahun 2017 angka perputaran persediaan sebesar 6,16 kali yang artinya dalam setahun terjadi proses penjualan sebanyak 6,16 kali. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 7,12 kali yang artinya dalam setahun terjadi proses penjualan sebanyak 7,12 kali.

Dalam hal ini dapat terlihat *inventory turnover* PDAM Bandarmasih mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai 2018 sebesar 9,6% yang artinya

manajemen sudah mampu mengendalikan jumlah persediaan dan bekerja secara efisien, dikatakan efisien karena lamanya penjualan persediaan semakin cepat, atau kata lain persediaan dapat dijual dengan waktu yang tepat. Hal ini dapat dikatakan bahwa *inventory turnover* PDAM Bandarmasih dalam posisi baik, hal ini mendukung dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Barus, Sudjana dan Sulasmiyati pada tahun 2017.

4. Working Capital Turnover

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{315.902.681.229}{108.004.938.419 - 162.806.467.278} \\ &= (5,77) \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{330.274.155.206}{114.648.693.788 - 104.486.665.599} \\ &= 32,50 \text{ kali} \end{aligned}$$

Tabel 10 Hasil Perhitungan Working Capital Turnover Tahun 2017-2018

Tahun	Working Capital Turnover
2017	(5,77) kali
2018	32,50 kali

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 10 dari hasil perhitungan *working capital turnover* PDAM Bandarmasih untuk tahun 2017 dan 2018 masing-masing : (5,77) kali dan 32,5 kali. Pada tahun 2017 perputaran modal kerja mencapai angka (5,77) kali yang artinya setiap Rp 1,00 aktiva lancar dapat menghasilkan Rp (5,77) penjualan. Rasio yang rendah mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang atau piutang, atau bisa juga karena terlalu besarnya kas. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan 32,5 kali yang artinya setiap Rp 1,00 aktiva lancar dapat menghasilkan Rp 32,5 penjualan. Rasio yang tinggi mungkin disebabkan tingginya

perputaran persediaan atau piutang, atau juga karena terlalu kecilnya saldo kas.

Dalam perhitungan yang sudah dilakukan dapat dilihat *working capital turnover* PDAM Bandarmasih dari tahun 2017 sampai tahun mengalami peningkatan sebesar 38%. Hal ini disebabkan meningkatnya penjualan tidak disertai dengan naiknya modal kerja. Maka *working capital turnover* perusahaan dapat dikatakan baik, hal ini mendukung dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maith pada tahun 2013.

Rasio Rentabilitas

1. Profit Margin

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{13.612.918.073}{315.902.681.229} \times 100 \% \\ &= 4,3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{22.521.175.565}{330.274.155.206} \times 100 \% \\ &= 6,8\% \end{aligned}$$

Tabel 11 Hasil Perhitungan Profit Margin Tahun 2017-2018

Tahun	Profit Margin
2017	4,3%
2018	6,8%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 11 dari hasil perhitungan *profit margin* PDAM Bandarmasih untuk tahun 2017 dan 2018 masing-masing : 4,35 dan 6,8%. *Profit margin* yang tinggi menunjukkan perusahaan menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik. Pada tahun 2017 angka *profit margin* sebesar 4,3% dari total penjualan bersih yang artinya setiap Rp 1,00 penjualan dapat berkontribusi menghasilkan Rp 0,043 laba bersih. Sedangkan pada tahun 2018 *profit margin* mengalami peningkatan

sebesar 6,8% yang artinya setiap Rp 1,00 penjualan dapat berkontribusi menghasilkan Rp 0,068 laba bersih hal ini disebabkan adanya kenaikan laba yang diperoleh perusahaan dan diimbangi dengan kenaikan penjualan.

Dapat diketahui bahwa PDAM Bandarmasih dalam periode 2017 dan 2018 *profit margin* mengalami peningkatan sebesar 2,5% yang berarti kinerja perusahaan dikatakan baik, kenaikan *profit margin* disebabkan penjualan dan laba bersih setelah pajak juga mengalami kenaikan, selain laba bersih dan penjualan, faktor terpenting yang harus diperhatikan adalah biaya usaha, dengan cara meningkatkan penjualan dan menekan biaya atau memperkecil biaya operasional, dapat meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi *profit margin* maka semakin tinggi pula profitabilitas dengan ketentuan bahwa peningkatan penjualan harus disertai dengan pengontrolan biaya operasional. Maka profit margin perusahaan dapat dikatakan baik, hal ini mendukung dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pribadi pada tahun 2012.

2. Gross Profit Margin

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{20.701.313.067}{315.902.681.229} \times 100 \% \\ &= 6,6\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{54.519.815.424}{330.274.155.206} \times 100 \% \\ &= 16,5\% \end{aligned}$$

Tabel 12 Hasil Perhitungan Gross Profit Margin Tahun 2017-2018

Tahun	Gross Profit Margin
2017	6,6%
2018	16,5%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 12 dari hasil perhitungan *gross profit margin* PDAM Bandarmasih untuk tahun 2017 dan 2018 masing-masing angka : 6,6% dan 16,5%. pada tahun 2017 angka *gross profit margin* mencapai angka sebesar 6,6% yang artinya bahwa setiap Rp 1,00 penjualan, perusahaan harus membayar beban usaha sebesar Rp 0,066 laba kotor. Jika persentase *gross profit margin* rendah itu artinya beban penjualan perusahaan tinggi sehingga menyebabkan rendahnya laba kotor. Pada tahun 2018 *gross profit margin* mengalami peningkatan sebesar 16,5% yang artinya setiap Rp 1,00 penjualan, perusahaan harus membayar beban usaha Rp 0,165 laba kotor, hal ini disebabkan meningkatnya penjualan disertai dengan meningkatnya laba kotor.

Dengan demikian *gross profit margin* PDAM Bandarmasih periode 2017 dan 2018 mengalami peningkatan sebesar 9,9% yang disebabkan oleh meningkatnya penjualan dan biaya operasional yang dapat dikendalikan. Perusahaan yang mempunyai laba kotor yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menjalankan produksinya secara efisien maka keadaan operasi perusahaan dan kinerja yang dilakukan manajemen dapat dikatakan baik. Maka dapat dikatakan bahwa *gross profit margin* PDAM Bandarmasih dikatakan baik, hal ini mendukung dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Basiroh dan Tristiarini pada tahun 2017.

3. Return On Total Asset

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{13.612.918.073}{786.990.725.565} \times 100 \% \\ &= 1,7\% \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{22.521.175.565}{844.276.302.279} \times 100 \%$$

$$= 2,7\%$$

Tabel 13 Hasil Perhitungan Return On Total Asset Tahun 2017-2018

Tahun	Return On Total Asset
2017	1,7%
2018	2,7%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 13 dari hasil perhitungan *return on total asset* PDAM Bandarmasih untuk tahun 2017 dan 2018 angka masing-masing : 1,7% dan 2,7%. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki. Pada tahun 2017 *return on total asset* mencapai angka sebesar 1,7% yang artinya setiap Rp 1,00 total aktiva dapat menghasilkan laba bersih Rp 0,017. Sedangkan pada tahun 2018 *return on total asset* mengalami peningkatan sebesar 2,7% yang artinya setiap Rp 1,00 total aktiva dapat menghasilkan Rp 0,027 laba bersih, hal ini disebabkan adanya kenaikan laba yang diperoleh perusahaan dan diimbangi dengan kenaikan jumlah aktiva.

Dari perhitungan yang dilakukan PDAM Bandarmasih dalam periode 2017 dan 2018 pada *return on total asset* mengalami peningkatan sebesar 1% yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset dapat dikatakan baik. Hal ini disebabkan jumlah pelanggan yang bertambah besar sehingga meningkatkan volume penjualan air yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan revenue dengan menekan sejumlah biaya usaha yang dikeluarkan. Maka *return on total asset* PDAM Bandarmasih dapat dikatakan pada posisi baik, hal ini mendukung dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maith pada tahun 2013.

4. Return On Equity

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{13.612.918.073}{474.530.539.756} \times 100 \%$$

$$= 2,9\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{22.521.175.565}{562.181.519.144} \times 100 \%$$

$$= 4,0\%$$

Tabel 14 Hasil Perhitungan Return On Equity Tahun 2017-2018

Tahun	Return On Equity
2017	2,9%
2018	4,0%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 14 dari hasil perhitungan *return on equity* PDAM Bandarmasih untuk tahun 2017 dan 2018 angka masing-masing : 2,9% dan 4,0%. Rasio ini merupakan perbandingan laba bersih dengan modal dimiliki perusahaan yang menunjukkan besarnya modal yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih. Pada tahun 2017 *return on equity* sebesar 2,9% yang artinya setiap Rp 1,00 modal dapat menghasilkan Rp 0,029 laba bersih. Tahun 2018 *return on equity* mengalami peningkatan sebesar 4,0% yang artinya setiap Rp 1,00 modal dapat menghasilkan Rp 0,04 laba bersih, hal ini disebabkan peningkatan laba bersih yang diikuti dengan kenaikan modal sendiri.

Perhitungan *return on equity* PDAM Bandarmasih dalam periode 2017 dan 2018 cenderung mengalami peningkatan sebesar 1,1% disebabkan kenaikan laba bersih yang diikuti dengan modal, yang berarti kinerja perusahaan berjalan dengan baik. Rata-rata *return on equity* PDAM Bandarmasih dalam dua tahun dari tahun 2017 sampai tahun 2018 sebesar 3,5% yang menunjukkan bahwa tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan adalah sebesar 3,5%. Maka *return on equity* PDAM

Bandarmasih dapat dikatakan baik, hal ini mendukung dan sejalan dengan penelitian terahulu yang dilakukan oleh Barus, Sudjana, dan Sulasmiyati pada tahun 2017.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan mengadakan perbandingan antara rasio-rasio dalam dua tahun terakhir (2017 dan 2018) dapatlah diketahui bahwa :

1. Secara keseluruhan Rasio Likuditas pada PDAM Bandarmasih dalam dua tahun terakhir mengalami peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi hutang lancarnya yang berarti berada pada tingkat yang baik atau pada keadaan likuid.
 2. Secara keseluruhan Rasio Solvabilitas pada PDAM Bandarmasih berada pada tingkat yang baik atau solvabel dikarenakan adanya peningkatan dari dua tahun terakhir dikarenakan berkurangnya total hutang dari dua tahun terakhir yang menunjukkan bahwa PDAM Bandarmasih dapat melunasi semua hutangnya.
 3. Secara keseluruhan Rasio Aktivitas menggambarkan peningkatan pada dua tahun terakhir terkecuali pada total asset turnover mengalami penurunan dikarenakan banyaknya dana yang tertanam didalam aktiva. Namun secara keseluruhan rasio aktivitas pada posisi baik.
 4. Secara keseluruhan Rasio Rentabilitas PDAM Bandarmasih menunjukkan pada hasil yang baik. Hal ini dikarenakan peningkatan penjualan dan laba yang dihasilkan tiap tahun mengalami peningkatan.
1. Pada rasio likuiditas PDAM Bandarmasih dipertahankan peningkatannya dan lebih ditingkatkan lagi rasio likuiditasnya dengan cara mengurangi persediaan atau menekan hutang lancar.
 2. Pada rasio solvabilitas PDAM Bandarmasih sudah baik namun dapat dipertahankan atau lebih ditingkatkan lagi dengan cara meningkatkan modal atau menurunkan total hutang dan total aktiva.
 3. Pada rasio aktivitas PDAM Bandarmasih sudah pada posisi baik tetapi alangkah lebih baik dipertahankan atau lebih ditingkatkan lagi terutama pada total asset turnover. Perusahaan dapat meningkatkan rasio aktivitas dengan lebih meningkatkan efektivitas dana yang tertanam dalam aktiva untuk meningkatkan piutang usaha.
 4. Pada rasio rentabilitas PDAM Bandarmasih pada keadaan baik. namun lebih dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi rasio rentabilitas dengan cara lebih meningkatkan penjualan dan mengurangi biaya operasional dan biaya lain-lain sehingga laba yang didapat oleh perusahaan lebih besar.

REFERENSI

- Agus, Sartono, 2001 Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi, edisi ke 4, BEF, Yogyakarta
- Ami Prasetya Pribadi, Analisis Kinerja PDAM Delta Tirta Kabupaten Sidoarjo Dengan Menggunakan Perspektif Keuangan Dan Non Keuangan, 2012
- Bambang, Riyanto, Drs, 2004, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta
- Erich A. Helfert, 2000, Analisis Laporan Keuangan, Erlangga, Jakarta
- Ermayarti, Dwi, 2009, Kinerja Keuangan Perusahaan, Harian Kompas

Saran

Berdasarkan data hasil penelitian, analisis yang dilakukan, dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran antara lain sebagai berikut :

- Fahmi, Irham, 2011, Analisa Laporan Keuangan, Alfabeta, Bandung
- Fahmi, Irham 2012, Analisis Laporan Keuangan, Alfabeta, Bandung
- Fidhayatin, Septi Kurnia, 2012, Analisis Nilai Perusahaan, Kinerja Perusahaan Dan Kesempatan Bertumbuh Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI, Jurnal Akutansi, Vol.2, Nomor.2:205, Juli 2012
- Handoko, T.Hani, 2003, Manajemen, Edisi ke 2, Penerbit BPFE Yogyakarta, Yogyakarta
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim, 2003, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Hanafi, Mamduh dan A.Halim, 2007, Analisis Laporan Keuangan, Edisi ke 3, Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Syarif, 2004, Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Harahap, Sofyan Syarif, 2011, Analisis Krisis Atas Laporan Keuangan, PT. Raja Grafindo, Jakarta
- Hery, 2015, Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan CAPS (Center For Academic Publishing Service), Yogyakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia, Prinsip Akutansi Indonesia, 2004
- John N. Mayer, Analisis Neraca dan Rugi Laba, Cetakan ke 2, Aksara Baru, Jakarta
- Kasmir, 2008, Analisis Laporan Keuangan, Kharisma Putr Utama Offet, Jakarta
- Kasmir, 2014 Analisis Laporan Keuangan, Edisi ke 1, Cetakan ke 7, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Kasmir, 2017, Analisis Laporan Keuangan, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Komaruddin & Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, Kamus istilah Karya Tulis Ilmiah, Cetakan ke 2, PT. Bumi Aksara, Agustus 2002
- Malayu S.P Hasibuan, 2013, Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Bumi Aksara, Jakarta
- Maith, Andres, 2013, Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, Jurnal EMBA, Volume 1, Nomor 3
- Mas'ud Khasan Abdul Qohar, 2000, Kamus Ilmiah Populer, Bintang Pelajar, Surabaya
- Michael Agyarana Barus, Nengah Sudjana, dan Sri Sulasmiyati, Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Astra Otoraparts, Tbk dan PT. Goodyer Indonesia, Tbk yang Go Public di BEI), 2017
- Munawir, S, 2010 Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Ke 15, Liberty Yogyakarta, Yogyakarta
- Munawir, S, 2012, Analisis Informasi Keuangan, Liberty, Yogyakarta
- Prastowo, Dwi dan Rika Juliaty, 2002, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Rudianto, 2013, Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis, Erlangga, Jakarta
- Salim, Peter dan Yenny Salim, 2002, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern English Press, Jakarta
- Siti Basiroh dan Tristiasrini, Analisa Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada PT. Gudang Garam, Tbk dan PT. HM Sampoerna, Tbk, 2017
- Subramanyam, K.K dan Jhon J. Wild, 2012, Analisis Laporan Keuangan, Edisi ke 10, Buku Satu, yang dialih Bahasakan oleh Dewi Yanti, Salemba Empat, Jakarta
- Sucipto, 2003, Penilaian Kinerja Keuangan, Jurnal Akutansi, Program Sarjana, Universitas Sumatra Utara, Medan

- Sugiyono, 2013 Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, CV Alfabeta, Bandung
- Sutrisno, 2003 Manajemen Keuangan Teori, Konsep Dan Aplikasi, Ekonesia, Yogyakarta
- Terry, George dan Leslie W. Rue, 2010, Dasar-Dasar Manajemen, Cetakan ke 11, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Warsidi dan Bambang, Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Di Masa Yang Akan Datang, 2000